

Politik Global dan Wacana Etika Religius: Antara Tabatabai dan Hamka

Purkon Hidayat

Peneliti Indonesia Center for Middle East Studies
Email: purhida@gmail.com

Abstract

The dynamics of global politics are increasingly complex. Various approaches commonly used to analyze these dynamics often fail to capture the essence of it so that new approaches are needed that take into account various dimensions, including ethics, which are starting to become a concern of related experts. Through Frost's approach to the important position of the normative paradigm in the study of International Relations, this article offers a discourse on religious ethics as the initial pioneering alternative thinking of political philosophy. In this article, the ethical theory of contemporary Iranian philosopher, Allamah Tabatabai, is explored with consideration that Middle Eastern geopolitics influenced the birth of this thought. The Tabatabai thought is elaborated with the idea of religious ethics from the great Southeast Asian thinker, Buya Hamka. The technical consideration for choosing these two figures is because there is a close interdisciplinary approach, namely interpretations, Sufism and philosophy. The study found a close link between the thought of Tabatabai and Hamka in religious ethics with global political issues. By carrying out further research, it is possible to elaborate this finding for developing the basis of the metatheory of Political Science and International Relations in Islamic perspective.

Keywords: Buya Hamka, global politics, normative theory, religious ethics, Tabatabai

Abstrak

Dinamika politik global semakin kompleks. Berbagai pendekatan yang biasa dipakai untuk menganalisis dinamika tersebut seringkali gagal memotret esensi



dinamika sehingga diperlukan pendekatan baru yang mempertimbangkan berbagai dimensi, termasuk etika, yang mulai menjadi perhatian para pakar terkait. Melalui pendekatan Frost mengenai posisi penting paradigma normatif dalam kajian Hubungan Internasional, artikel ini mencoba menawarkan wacana etika religius sebagai rintisan awal pemikiran alternatif filsafat politik. Teori etika filsuf kontemporer Iran, Allamah Tabatabai, dipilih dengan pertimbangan geopolitik Timur Tengah yang mempengaruhi lahirnya pemikiran tersebut. Pemikiran Tabatabai tersebut dielaborasi dengan gagasan etika religius dari pemikir besar Asia Tenggara, Buya Hamka. Pertimbangan teknis pemilihan kedua tokoh ini karena ada kedekatan pendekatan lintas disiplin dari kedua tokoh, yaitu tafsir, tasawuf, dan filsafat. Melalui penulisan paper ini, penulis menemukan kaitan erat pemikiran etika religius Tabatabai dan Hamka dengan masalah-masalah politik global. Jika dikembangkan dalam riset yang lebih mendalam, temuan ini dapat menjadi basis metateori Ilmu Politik dan Hubungan Internasional dalam perspektif Islam.

Kata kunci: *Buya Hamka, etika religius, politik global, Tabatabai, teori normatif*

Pendahuluan

Kompleksitas masalah dalam politik global dewasa ini membutuhkan pendekatan baru yang mempertimbangkan banyak aspek, termasuk etika yang bersifat normatif. Dewasa ini, masalah tersebut menjadi perhatian sebagian pakar, termasuk di ranah disiplin ilmu Hubungan Internasional. Mervyn Frost dalam bukunya "Towards a Normative Theory of International Relations" (1986) menunjukkan bahwa teori normatif dalam Hubungan Internasional tidak hanya mungkin, tetapi bahkan diperlukan untuk memahami masalah-masalah moral yang tidak bisa dihindari dalam politik internasional.

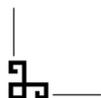
Frost dalam karya lanjutan yang relatif lebih matang "Ethics in International Relations: A Constitutive Theory" (1996) menjelaskan posisi penting moralitas dalam pengambilan keputusan-keputusan politik. Menurutnya, keputusan para aktor politik yang harus diambil dalam situasi tertentu bukan murni masalah teknis, tapi berkaitan dengan persoalan moralitas untuk memilih tujuan yang harus dikejar dan diputuskan, serta cara apa yang mungkin secara sah digunakan untuk mengejar tujuan tersebut (Frost, 1996:11-12).



Di buku lainnya, *Global Ethics: Anarchy, Freedom, and International Relations* (2009), ia memberikan contoh tentang isu terorisme dan reaksi terhadap fenomena tersebut. Frost memberikan contoh serangan teroris di London pada 7 Juli 2005 sebagai studi kasusnya. Masalah yang menjadi perhatian Profesor Hubungan Internasional King's College London ini mengenai reaksi terhadap serangan teror yang terjadi di bus ketika itu ternyata menciptakan apa yang disebutnya sebagai *the threat of self-destructions in civil society* (ancaman destruksi diri dalam masyarakat sipil). Baginya, masalah ini membutuhkan pendekatan etika yang berhubungan dengan kebijakan politik dan mekanismenya. Pemikiran Frost berpijak pada ide bagaimana moralitas berperan dalam hubungan internasional yang dibangun oleh sebuah hubungan timbal balik antarinstansi; individu sebagai warga negara, keluarga, dan negara (2009:160-161).

Pendekatan Frost ini menarik sebagai tawaran alternatif dalam menyoroti masalah politik global seperti isu terorisme di luar tiga pendekatan politik umum yang dominan selama ini, yaitu struktural, ideologis, dan politik internasional. Pendekatan *pertama*, yaitu pendekatan struktural, memandang faktor penyebab munculnya kelompok-kelompok teroris akibat tidak adanya keadilan, rasa kecewa, serta ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dan elit politik yang berkuasa, sehingga memicu munculnya kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Pendekatan ini berpijak pada hubungan struktural antara rakyat dan negara. Pendekatan struktural bisa menjelaskan faktor penyebab mengapa kelompok-kelompok teroris tumbang subur di negara-negara berkembang yang sebagian masyarakatnya tidak mendapatkan hak-haknya seperti: hak kesetaraan (*equal rights*), perlindungan sipil (*civil protections*) dan kebebasan (*freedom*) terutama di sektor sosial, ekonomi dan politik. Tapi, kelemahan dari teori ini adalah kegagalannya dalam menangkap relasi global, karena menempatkan terorisme sebagai bagian masalah negara per negara yang hanya terpusat pada relasi rakyat dan pemerintah sebuah negara.

Kedua, pendekatan ideologis yang meletakkan akar terorisme sebagai persoalan ideologi. Setelah ambruknya Uni Soviet, paradigma ideologis mengarah pada model teologis yang menguat pasca peristiwa 11 September 2001. Berbagai studi akademis tentang terorisme setelah 2001 seperti yang dilakukan RAND menunjukkan temuan faktor-faktor ideologis-teologis sebagai pemicu terorisme dengan merujuk Al Qaeda sebagai realitasnya. Mereka menilai terorisme lahir dari sumsum agama yang ditafsirkan secara literalis dan tekstual oleh kelompok radikal tertentu. Berbagai studi tentang formalisme simbolik agama yang diusung para teroris seperti terma Negara Islam dan lainnya, semakin meneguhkan tesis Huntington tentang adanya



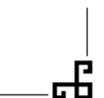
benturan peradaban antara Barat dan Islam. Lebih jauh, beberapa kalangan bahkan mengaitkan terorisme dengan sumber rujukan dalam teks kitab suci seperti kata jihad, kafir, Muslim, dan lainnya.

Pendekatan kedua ini juga memiliki sejumlah kelemahan. *Pertama*, tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan pemeluknya untuk berbuat buruk dan bertindak jahat kepada orang lain. Agama hadir demi kebaikan dan keselamatan manusia yang diwujudkan dalam seperangkat aturan keyakinan, hukum, dan moralitas. *Kedua*, pendekatan ini melakukan generalisasi terhadap sebuah agama tertentu yang diidentifikasi dari segelintir orangnya sebagai teroris, seperti Al Qaeda yang dianggap sebagai representasi kolektif dari Islam radikal. Pendekatan struktural maupun ideologis (teologis) tidak menitik terhadap *root cause* tentang terorisme, sebab keduanya melepaskan aktor utama dari tindakan terorisme.

Adapun pendekatan *ketiga* adalah pendekatan kuasa politik global yang melihat kasus ISIS dan kelompok teroris global lainnya, bukan sebagai persoalan struktural-lokal dan ideologis-teologis, melainkan sebagai realitas internasional yang melibatkan para aktor penting negara dunia. Pijakan utama pendekatan ketiga ini terkait dengan dominasi dan ambisi kekuasaan, karena politik dipahami sebagai ilmu atau seni untuk meraih kekuasaan.

Di luar ketiga pendekatan di atas, Frost mencoba mengajukan peran penting moralitas dalam melihat masalah politik global seperti terorisme. Baginya, etika bukan hanya bagian dari studi hubungan internasional, tapi justru inti dari disiplin ilmu tersebut. Dalam paper singkatnya "On Teaching Ethics in International", Frost menyatakan "There is an ethical imperative to analyze the ethical issues built into every aspect of the discipline of international relations. Also, the 'Ethics of International Relations' is not a sub-discipline of International Relations, but is core to the whole discipline" (Frost, 2012, 13:7-9).

Muncul kritikan dari sebagian sarjana Hubungan Internasional, di antaranya Jack Donnelly dan Mark Hoffman, terhadap pemikiran Frost yang dipandang tidak menyodorkan secara jelas gagasan teori etika yang ajeg. Tapi, tawaran Frost mengenai urgensi peran etika dalam hubungan internasional dan politik global menarik untuk digali. Ia menawarkan ruang baru di ranah studi Hubungan Internasional dan politik global yang bisa dipertimbangkan untuk studi lanjutan pada sarjana di bidang ini. Setidaknya, Frost mencoba melanjutkan proyek panjang Habermas membangun "komunikasi bebas distorsi" di ranah Hubungan Internasional. Pemikiran Frost yang menyakini Hubungan Internasional adalah praktik sosial yang berhubungan dengan

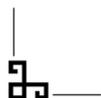


“*domain of discourse*” (domain wacana) dan sebuah “*settled body of norms*” (kumpulan norma-norma) dalam keputusan politik membuka kotak pandora mengenai peran nilai dalam pengertian yang lebih luas, termasuk nilai agama.

Isu terorisme sebagai fenomena politik global dan hubungan internasional yang marak belakangan ini acapkali dijadikan alasan sebagian kalangan untuk menjustifikasi pandangan yang menempatkan agama berada di luar, atau terpisah dari ranah moralitas. Di sisi lain, ada kubu yang memandang agama dan moralitas memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan tidak bisa dipisahkan. Menurut mereka, agama adalah moralitas, dan moralitas tidak bisa dilepaskan dari agama. Sebab nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip luhur yang juga dijunjung tinggi dalam ajaran agama. Di luar dari pendekatan politik internasional dalam menyikapi isu terorisme, kubu ini meyakini masalah terorisme yang menggunakan simbol-simbol agama dalam melakukan kejahatannya tidak ada kaitannya dengan masalah hubungan antara moralitas dan agama, tapi bertumpu pada pemahaman keliru mereka terhadap ajaran agama dan nilai moral sendiri, serta implementasi ajaran agama yang keliru.

Hingga kini banyak sarjana yang telah menyampaikan pandangannya mengenai hubungan moralitas dan agama, yang sebagian masih relevan dalam konteks dunia modern dewasa ini. Salah satunya adalah pemikiran etika dari ulama kontemporer Iran, Allamah Tabatabai yang dipilih dengan pertimbangan relevansi geopolitik tempat lahirnya pemikiran tersebut. Selama ini, kawasan Timur Tengah dikenal sebagai *heartland*, sekaligus titik api yang diperebutkan, dan tempat lahir dan tumbuh berkembangnya terorisme. Bahkan penyebutan terma Timur Tengah sendiri secara ide dilakukan oleh kolonialis yang melihat kawasan tersebut sebagai target kepentingannya. Setidaknya penamaan ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang ahli geostrategis angkatan laut AS, Alfred Thayer Mahan pada tahun 1902, meskipun sejumlah literatur menyebutnya telah dipergunakan sejak kisaran tahun 1850 oleh kolonial Inggris di India. Menurut Sedat Laciner (2006), Mahan pertama kali mempopulerkan istilah Timur Tengah dalam papernya yang berjudul “The Persian Gulf and International Relations”, di jurnal Inggris, *The National Review* yang dipublikasikan September 1902.

Selain itu, Allamah Tabatabai selama ini dikenal sebagai seorang ulama prolifk dengan berbagai karyanya yang merentang dari fiqh, filsafat, hingga bidang tafsir al-Quran. Pemikiran etika Tabatabai memiliki corak khas yang menjadi perhatian banyak sarjana hingga kini. Ketajaman gagasannya, termasuk di bidang etika tidak bisa dilepaskan dari pendekatan filsafat, irfan, dan tafsir al-Quran. Filsuf asal Tabriz



ini memiliki teori yang khas tentang etika religius. Pemikiran Tabatabai tersebut mencoba dielaborasi dengan pemikiran sekelasnya di Asia Tenggara, Buya Hamka untuk menemukan titik temu dan penguatan gagasan. Diharapkan langkah ini bisa memberikan kontribusi penting lintas disiplin etika dan agama sebagai rintisan untuk pijakan metateori ilmu sosial dan politik Islam.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada studi komparatif yang mengulas pemikiran etika menurut Buya Hamka dan Allamah Tabatabai. Padahal kedua pemikir dari Indonesia dan Iran ini memiliki berbagai kesamaan gagasan dengan kekhasannya masing-masing, yang bisa saling melengkapi. Salah satu yang menyatukan keduanya adalah pemikiran tentang etika berbasis agama atau etika religius.

Etika Religius

Studi Jafar Shanzeri dan Shirin Abdollahi (2015:4-7) menyatakan bahwa ada lima pendapat terkait dengan hubungan antara agama dan etika. *Pertama*, kelompok yang berkeyakinan bahwa agama dan etika terpisah, dan tidak ada hubungan logis antara keduanya. Alasannya, domain agama berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan etika berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, agama dan etika tidak memiliki hubungan logis sama sekali. *Kedua*, agama dan etika memiliki hubungan, tapi relasinya bersifat umum dan khusus, atau relasi himpunan, dengan menempatkan etika bagian dari agama. Sebab salah satu bagian dalam ajaran agama adalah akhlak. *Ketiga*, agama dan etika memiliki identitas independen masing-masing. Meskipun demikian, keduanya saling berinteraksi dan tidak saling bertentangan, tapi saling melengkapi dan menyempurnakan. *Keempat*, sebagian memandang agama sebagai penjaga etika dan hubungan keduanya tidak bersifat umum, tapi khusus. Misalnya, kelompok Marxis memandang agama sebagai alat penguasa untuk mengamankan kepentingannya. Oleh karena itu, agama harus dilepaskan dari moral, terutama moral kolektif untuk membebaskan kaum proletar dari penindasan kaum borjuis.

Pandangan senada juga disampaikan oleh Freud yang menilai agama harus dipisahkan dari moralitas kolektif, sebab moralitas harus dibangun dari rasionalitas, sedangkan agama lahir dari ketidaksadaran. Analisis Freudian memandang agama sebagai hasil sublimasi yang menjadikan manusia mengalami neurosis dan kegelisahan. Oleh karena itu, Freud tidak memasukkan agama dalam proses pendidikan, bahkan agama harus dijauhkan dari kehidupan manusia karena akan merusak kepribadian. *Kelima*, agama lebih luas dan agung dari etika. Pandangan



ini disampaikan oleh Friedrich Schleiermacher dan Rudolf Otto yang menegaskan tentang pengalaman religius sebagai jalan untuk memahami agama yang melampaui kategori rasional dan moral.

Dari kelima hubungan tersebut, para sarjana membuat kategorisasi yang lebih berfokus kepada etika Islam. Majid Fakhry dalam "Ethical Theories in Islam" (1991:1) mengembangkan pembahasan mengenai etika berbasis agama dari pandangan pemikir Muslim dalam empat kategori antar lain:

Pertama, moralitas skriptural yang menjadikan al-Quran dan As-Sunah sebagai dasar bagi pemikiran moralnya. Warna pemikiran yang sempat berkembang pada abad kedelapan dan sembilan ini lebih banyak didominasi pendekatan tekstualis. Para ahli tafsir dan ahli hadis menggunakan pendekatan ini untuk menyampaikan pemikiran etikanya.

Kedua, etika teologis yang menyandarkan pandangan etikanya dari pemikiran teologis seperti masalah baik dan buruk dengan mengambil al-Quran dan Sunnah sebagai sumber rujukan, tapi menggunakan penafsiran teologis tertentu, sebagaimana yang dilakukan aliran teologis Mutazilah, Asyariyah dan lainnya.

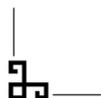
Ketiga, etika filosofis yang menggunakan prinsip-prinsip pemikiran filsafat termasuk gagasan para filsuf dunia seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan lainnya yang diinterpretasi oleh para pemikir Muslim seperti Ibnu Maskawaih menjadi pemikiran etikanya.

Keempat, etika religius yang mendasarkan pemikiran etikanya pada al-Quran, Sunnah, teologi, filsafat, dan tasawuf menjadi bentuk warna Islam yang kental. Pola ini dilakukan oleh para sarjana Muslim seperti al-Ghazali yang melahirkan pemikiran etikanya dengan mengelaborasi berbagai pendekatan dari tafsir hingga tasawuf.

Tabatabai dan Pemikiran Etika

a. Biografi Intelektual Tabatabai

Robert F. Berkhofer dalam bukunya "Beyond the Great Story: History as Text and Discourse" (1997:42) menyakini suatu adicerita yang baik bukan hanya menata masa lalu dan menafsirkan masa kini, tapi juga memprediksi masa depan. Spirit great story yang digagas Berkhofer penulis gunakan untuk menelisik sejarah kehidupan dan pemikiran etika Sayid Muhammad Husain Tabataba'i (1321 H/1904 - 1402 H/1981). Ia adalah seorang pemikir cemerlang Muslim Syiah dengan karyanya yang merentang di berbagai bidang dari tafsir al-Quran, teologi hingga filsafat. Thabathabai terlahir



dengan nama Mohammad Hossein di keluarga religius di kota Tabriz, di wilayah barat laut Iran.

Tabatabai mempelajari Fiqih dan Ushul dari ulama terkemuka seperti Ayatullah Naini dan Kumpani, sedangkan filsafat berguru kepada Sayid Husain Badkubehi. Ia juga mempelajari matematika dari Agha Qasim Khanshari, sedangkan Akhlak dan Irfan dipelajari dari Sayid Qadhi Tabatabai. Dari sekian banyak gurunya, ia sangat dipengaruhi oleh sufi dan arif besar Ayatullah Sayid Ali Qadhi Tabatabai. Di bawah bimbingan Ayatullah Qadhi, Tabatabai tidak hanya belajar, tapi juga menempuh jalan penyucian diri untuk memperkuat spiritualitasnya. Beberapa aktivitas belajarnya itu ia lakukan di kota Najaf, Irak.

Pada tahun 1935, Tabatabai kembali ke Iran karena masalah ekonomi yang melilit keluarganya di Tabriz. Ia terpaksa meninggalkan Najaf dan kembali ke kampung halamannya untuk bertani di ladang peninggalan ayahnya yang dilakukan demi membantu perekonomian keluarga. Kemudian di tahun 1946, beliau pergi ke kota Qom dan memulai kehidupan baru yang sangat sederhana. Kedatangan Tabatabai ke Qom mengisi kekosongan di lingkungan hauzah ilmiah Qom. Beliau membuka kelas pengajaran filsafat dan tafsir al-Quran. Dua disiplin ilmu itu sengaja beliau pilih karena panggilan tugas dan kewajiban yang dirasakannya. Berkat ketulusan dan keuletannya, Tabatabai berhasil merampungkan karya besarnya di bidang tafsir al-Quran yaitu kitab tafsir al-Mizan.

Pengajaran filsafat yang dibawakan Tabatabai pada awalnya mendapat penentangan dari sebagian kalangan, tapi berkat ketelatenannya dan dukungan para ulama besar, satu persatu rintangan tersebut berhasil diatasi. Dari kelas terbatas inilah lahir para pemikir besar seperti Ayatullah Muthahhari, Ayatollah Javadi Amoli dan lainnya. Pengajaran filsafat dilakukan untuk menjawab kebutuhan terhadap pandangan pemikiran Islam menyikapi dinamika pemikiran ketika itu, termasuk maraknya isu marxisme dan materialisme, yang menjadi bahan kajian dalam karyanya terutama Prinsip-prinsip Filsafat Realisme.

Nama Allamah Tabatabai sebagai ilmuwan dan filosof dikenal bukan hanya di Iran tapi juga di mancanegara. Banyak pemikir Barat yang datang ke Iran untuk bertemu dan berdialog dengan ulama besar ini, di antaranya adalah pemikir terkemuka Perancis, Henry Corbin. Salah satu kelebihan yang ada pada diri Allamah Tabatabai adalah penguasaannya atas berbagai bidang disiplin ilmu. Ketekunan dalam belajar telah membawanya menjadi salah satu ulama dan tokoh besar. Selain filsafat Islam



dan Barat, beliau juga menguasai sistem pemikiran berbagai mazhab dan agama lain.

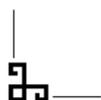
Tabatabai dalam karya monumentalnya, tafsir *Al Mizan* membahas berbagai isu penting secara mendalam yang masih relevan hingga kini. Ia menanggapi wacana yang datang dari Timur dan Barat dan menyampaikan pandangannya dengan baik, yang kadang disertai kritiknya yang tajam. Selain tafsir *Al Mizan*, Allamah Tabatabai juga meninggalkan berbagai karya penting lainnya. Reza Ramezani (1395 Hs:35-36) menyebutkan setidaknya ada 36 karya beliau yang merentang dari berbagai disiplin ilmu. Di bidang filsafat, Tabatabai menulis *Bidayatul Hikmah* yang menjadi salah satu buku induk panduan pelajaran filsafat di huzah ilmiah dan perguruan tinggi di Iran. Karya lainnya di bidang filsafat, *Nihayatul Hikmah* ditulis Tabatabai sebagai kelanjutan dari kitab *Bidayatul Hikmah*. Di bidang Ushul Fiqh, Tabatabai menulis komentar atas kitab *Kifayatul Ushul*. Beliau juga menulis buku yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa mengenai pengenalan mazhab Syiah. Ada juga karyanya yang membahas tentang teologi seperti *Rasail Tauhidiah* mengenai ketuhanan, sifat Allah dan perbuatan Allah.

Di bidang akhlak praktis, Tabatabai meninggalkan karya berjudul *Lubbul Lubab*. Selain itu beliau juga menulis buku tentang sejarah dan pesan moral Nabi Muhammad SAW berjudul *Sunan al-Nabi* yang merupakan kumpulan materi pelajaran akhlak beliau. Tabatabai juga menulis "Ringkasan Pelajaran Agama Islam dan "Hubungan Sosial dalam Islam". dalam upaya untuk mengenalkan agama Islam secara singkat dan padat. Allamah Tabatabai wafat pada tanggal 15 November 1981, dan dimakamkan di kompleks pemakaman Sayidah Maksumah, Qom.

Penyematan namanya menjadi sebuah nama universitas negeri terkemuka di Teheran membawa adicerita tentang jejak baru peradaban yang ditinggalkan oleh Allamah Tabatabai. Beliau tidak hanya hidup di masanya saja, tapi telah membuka sejarah baru saat ini dan mendatang, terutama dengan pengajaran filsafatnya yang sempat memicu penentangan di zamannya. Tabatabai menjadi adicerita karena telah melompat jauh ke depan melampaui zamannya. Tafsir al-Quran, filsafat dan irfan, menjadi tiga pilar penting yang mempengaruhi berbagai karyanya, termasuk di bidang etika yang melahirkan corak pemikiran khasnya.

b. Pemikiran Etika Tabatabai

Tabatabai mendefinisikan akhlak sebagai *malakah nafsani* yang tertanam dalam diri. Allamah dalam tafsir *Al Mizan* (I:558) mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu



mengenai kemampuan tentang properti manusia, yang terkait dengan kekuatan vegetatif, hewan dan manusia yang bertujuan untuk memisahkan kebajikan dari keburukan.

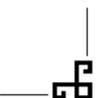
Definisi ini berpijak dari pengertian etika atau moral yang diterjemahkan dari "*akhlaq*" dalam bahasa Farsi dan Arab yang berasal dari akar kata "*kha*", "*la*", "*qa*". Akhlaq adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" atau "*khulq*", yang memiliki akar kata yang sama dengan "*Khalq*", tapi berbeda maknanya. Pengertian yang pertama berkaitan dengan unsur dalam diri seperti perangai (*al-sajjah*) maupun watak dasar perilaku. Sedangkan yang kedua bermakna bentuk perilaku yang biasa dilihat oleh mata seperti tingkah adab maupun etiket. (Ramezani, 1395 Hs:69-70, Esfahani, 1416Hs). Dari penjelasan kata ini, Tabatabai lebih melihat akhlak dari pengertian yang pertama mengenai unsur dalam diri atau watak dasar perilaku manusia.

Tabatabai secara umum mengungkapkan tiga pendekatan dalam etika Islam yaitu: pendekatan *aqli* atau rasional, pendekatan religius umum, dan pendekatan religius khusus atau pendekatan tauhid. Tampaknya, Tabatabai dalam tafsir al-Mizan (I:354-362, IV:18-20) menekankan pentingnya pendekatan tafsir al-Quran dalam menyoroiti masalah etika Islam. Meskipun demikian, ada titik tekan berbeda yang ditegaskan Tabatabai dari pembagian tersebut.

Pendekatan pertama, menekankan pada pencarian sifat dan keseimbangan *malakah* dan teminologi etika. Dengan tujuan untuk mendapatkan keutamaan mental maupun kedudukan sosial di tengah masyarakat. *Pendekatan kedua*, religius umum untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Menurut Ramezani (1395: 139), kesamaan kedua pendekatan ini terletak pada pencarian keutamaan yang dicari setiap orang. Kategori pertama mencari keutamaan sosial atau lebih jauh lagi mencari keutamaan mental dan spiritual dengan perbaikan dalam dirinya. Sedangkan kategori kedua mencari keutamaan spiritual untuk kehidupan akhiratnya.

Pendekatan ketiga, akhlak Tauhid menurut Tabatabai memiliki perbedaan mendasar dengan kedua kategori sebelumnya. Sebab tujuan utamanya adalah Tuhan. Dengan demikian tidak lagi disibukan oleh tujuan pencarian keutamaan diri, baik itu keutamaan mental maupun spiritual. Kategori ketiga ini sebenarnya merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari pendekatan sebelumnya.

Maksud dari pendekatan ketiga ini, ketika keimanan manusia semakin tinggi, maka poros acuannya adalah Tuhan, bukan ego dirinya. Karena hatinya disibukkan dengan perhatian terhadap asma dan sifat agung Tuhan. Artinya, manusia yang bertauhid lebih mengedepankan nilai-nilai luhur seperti pengabdian dan



pengorbanan kepada orang lain. Tabatabai dalam tafsir Al Mizan (1:354-362) menjelaskan pandangannya:

Perbedaan antara ketiga aliran pendidikan [moral] yang dikemukakan para pemikir dan ulama sebelumnya dan Islam adalah perbedaan posisi dan tempatnya; rendah, menengah dan tinggi. Ketiganya memiliki perbedaan yang besar. Aliran pertama mengajak kepada kebenaran sosial. Sedangkan kedua mengajak kepada kebenaran spiritual atau kesempurnaan realitas yang akan menyebabkan kebahagiaan ukhrawi. Tapi kategori ketiga mengajak kepada kebenaran absolut, yaitu Tuhan. Asas dari pendidikan [moral] berdasarkan tauhid murni, dan hasilnya adalah ibadah dan pengabdian murni.

Uraian Tabatabai ini menjelaskan pandangan akhlakunya mengenai ibadah dan pengabdian yang dicapai secara bertahap dan ketiga tingkatan ini tidak saling bertentangan tapi bergradasi. Sebab, ketiganya memiliki hakikat yang sama, tapi bertingkat-tingkat. Masalah ini bisa ditelaah dengan menggali struktur pemikiran utama beliau yang mengadopsi gradasi wujud dari Mulla Sadra. Artinya, ketiga aliran etika ini memiliki level yang ditentukan oleh tumbuh dan berkembangnya fitrah dalam diri manusia. Dengan demikian kuatnya ketauhidan seseorang berbanding lurus atau sejalan dengan ketinggian moralnya. Semakin tinggi tauhid seseorang, maka akhlakunya akan semakin mulia. Tapi sebaliknya, semakin rendah maka akhlakunya juga demikian.

Untuk memahami lebih jauh masalah ini, tampaknya perlu dibedah konstruksi pemikiran etika Alamah Tabatabai. Studi yang dilakukan Amir Davani dan Rahim Dehghan (2015:5-28) menjelaskan tiga prinsip utama yang menjadi pijakan dalam pemikiran etika Tabatabai yaitu: prinsip bimbingan umum, pemilahan antara natural pertama dan kedua dalam diri manusia, serta prinsip filsafat Hikmah Muataaliyah.

Salah satu prinsip pemikiran Allamah Thabathabai adalah petunjuk umum dari Allah swt yang dianugerahkan kepada seluruh makhluknya, termasuk manusia. Tabatabai menyandarkan pandangannya dengan merujuk pada surat al-Lail ayat 12, "*Inna alaina lal huda*". Lebih jelas beliau menulis,

Alam semesta dengan seluruh bagiannya mengikuti alur naturalnya yang senantiasa menuju kesempurnaan bergerak menuju Tuhan, dan akan mengakhiri perjalanannya, serta kehilangan seluruh independensinya suatu hari di hadapan keagungan dan kekuasaan Tuhan," (Tabatabai, 1387:1/145).

Masalah ini berpijak dari pandangan tentang kebaikan yang Tuhan anugerahkan kepada manusia dengan kadarnya masing-masing. Setiap manusia hidup sesuai

dengan kapasitas naturalnya, dan setiap penyimpangan yang terjadi karena menyalahi watak naturalnya. Allamah Tabatabai membagi aspek natural menjadi natural pertama dan kedua. Ia berkeyakinan bahwa manusia memiliki dua sisi natural. Pertama aspek natural yang sama dengan yang dimiliki makhluk hidup lain seperti hewan. Sedangkan yang kedua adalah aktivitas yang menghidupkan kekuatan potensial natural pertama, dan juga membawa rasionalitas praktis dalam diri manusia.

Manusia dalam perjalanan hidupnya bergerak naik berdasarkan potensi pemikiran dan rasionalitas praktisnya yang menjauhi sisi natural pertamanya, dan menjadikan dirinya menjadi eksistensi yang rasional dengan memanfaatkan sisi natural kedua. Dengan kata lain, setiap perilaku manusia akan memunculkan jendela dari kebahagiaan maupun penderitaan dalam diri. Ketika itu, pada saat sebuah perbuatan dilakukan berulang, maka jendela ini akan semakin kuat dan berganti menjadi kebiasaan atau habit. Kemudian kebiasaan yang memberikan pengaruh terhadap berbagai perbuatan menciptakan bentuk kebahagiaan maupun penderitaan dalam diri dan menjadi landasan bagi watak diri.

Aspek natural kedua ini memiliki dua bentuk, bisa menaik maupun sebaliknya menurun. Semua ditentukan oleh setiap manusia. Jika mengambil bentuk keburukan maka posisinya akan lebih buruk dari sisi natural pertama. Di sisi lain, manusia dengan mengambil pilihan yang baik dan rasional, maka akan menempatkan aspek naturalnya menuju kenaikan. Oleh karena itu, akhlak mengalami pertumbuhan. Walaupun manusia secara natural pertamanya memiliki unsur yang sama dengan hewan, yang lebih cenderung untuk memperhatikan kebutuhan diri, keluarga dan sahabatnya maupun masyarakat di sekitar, dari pada orang lain. Tapi, dengan terjadinya penyempunaan dan penggunaan natural kedua, maka dia akan mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, dan kebaikan masyarakat lebih utama dari kebaikan dirinya sendiri.

Pemikiran akhlak Allamah Tabatabai tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Hikmah Mutaalayah yang diadopsinya dari Mulla Sadra. Studi Amir Divani dan Amir Dehghan (2015:13-14) menunjukkan perbedaan pandangan Tabatabai yang tidak sejalan dengan Sadra, misalnya Tabatabai menolak argumentasi pembuktian gerak substansial, tapi prinsip gerak substansialnya diterima. Bahkan, ia mengembangkan teori Hikmah Mutaalayah Sadra dalam teori akhlak.

Allamah Tabatabai memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis dengan bertumpu pada filsafat eksistensial Sadra berdasarkan empat prinsip

utamanya yaitu: *Ashalat al-wujud* (*principality of existence*, kepuncaan eksistensi atau kemendasaran eksistensi), *Tasykik al-wujud* (*gradasi wujud*), *Harakat al-jawhariyah* (*gerak substansial*) dan *Wujud dzihni* (*eksistensi mental*).

Prinsip kemendasaran eksistensial yang diadopsi Tabatabai dari Sadra menempatkan pemikiran akhlaknya bertumpu pada kemendasaran eksistensi. Akhlak manusia ditentukan oleh kapasitas pertumbuhan eksistensinya. Semakin berkembang naik, maka semakin baik dan sebaliknya, semakin menurun akan semakin buruk yang disinggung oleh Tabatabai sebagai sisi natural kedua dari manusia. Ketika potensi eksistensial manusia berkembang dan menyempurna, maka manusia semakin bergerak naik dari sisi natural pertama.

Pandangan ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya berada di tingkatan terbawah. Tapi kemudian meningkat pada kebutuhan kedua mengenai rasa aman, seperti rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari berbagai ancaman, teroris, penyakit, takut, cemas, atau bencana alam. Ketika kedua kebutuhan ini terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan ketiga dalam bentuk kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Selanjutnya di tingkat keempat muncul kebutuhan akan penghargaan dan puncaknya di tahapan kelima adalah aktualisasi diri.

Meskipun Tabatabai secara tidak langsung menerima hirarki kebutuhan Maslow, tapi kelimanya diukur dengan dua kategori pembedaan tipe natural pertama dan kedua. Menurut Allamah, orang yang egois, diskriminatif dan masih berada di tahap pertama adalah manusia yang tidak ada bedanya dengan hewan. Dengan demikian, lima tingkatan dalam hirarki kebutuhan Maslow masih harus diukur dengan dua kategori natural Allamah. Ketika memilih jalan yang benar, maka potensinya akan tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan. Tabatabai menulis,

Orang yang berperikemanusiaan dan membantu orang lain karena hakikatnya dia mengikuti natural keduanya, bukan natural pertama. Sebab natural pertama akan memanfaatkan apapun untuk mengeruk keuntungan dirinya. Bahkan jika harus menyengsarakan sesamanya sendiri sekalipun," (Tabatabai, 288/10)

Pemikiran etika Allamah Tabatabai baik di ranah akhlak individu maupun sosial tetap berpijak pada sisi natural manusia dengan dua tipe tersebut. Penajaman Tabatabai pada pembedaan dua tipe natural ini untuk menunjukkan perubahan dan dinamisasi dari perilaku moral manusia. Konsepsi ini menjawab tentang persoalan apakah sifat-sifat akhlak itu tetap atau berubah. Menurut Tabatabai, selama manusia

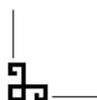
masih bertumpu pada sisi natural pertamanya dan tidak beranjak naik pada pengembangan dan penyempurnaan sisi natural kedua, maka sifat-sifat buruk akan tetap melekat dalam diri manusia. Di satu sisi, Tabatabai mengakui adanya sifat-sifat dasar natural manusia yang sebagian memiliki kesamaan dengan hewan dan makhluk hidup lainnya. Tapi di sisi lain, ia mengingatkan bahwa manusia dibekali dengan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang termasuk mengembangkan sisi akhlaknya. Tabatabai menulis:

Seluruh bagian dalam Islam, jika ditelaah dan dianalisis dengan baik, maka hulunya akan kembali kepada masalah tauhid. Jika masalah tauhid dianalisis dengan cermat maka muaranya adalah akhlak. Jika tauhid turun dari kedudukan tinggi akidah akan berbentuk akhlak dan amal. Jika akhlak dan amal dinaikkan tingkatannya akan sampai pada derajat tauhid (Tabatabai, 1387:86)

Pengertian etika tauhid yang dijelaskan Tabatabai melampaui kategori umum mengenai pengertian tauhid dalam ajaran agama, terutama fiqh dan teologi. Sebab ia menjelaskan pandangan ini dari kerangka sufistik.

Lalu bagaimana kontekstualisasi etika tauhid ini dalam tiga level yang dijelaskan Tabatabai. *Pertama*, pengertian pengabdian sebagai puncak dari pendekatan etika Tabatabai memberikan perspektif lain dari pengelompokan tiga aliran besar dalam etika, yang berdasarkan kategori: tujuan atau objektif, kewajiban, dan keutamaan. Tampaknya, Tabatabai cukup kompromis menerima ketiga aliran tersebut, tapi menempatkan di kavlingnya masing-masing dan ditempatkan dalam formasi yang berurutan. Aliran pertama yang berpijak pada tujuan secara umum dibagi menjadi tujuan untuk diri atau ego, orang lain atau altruis dan kepentingan bersama sebagaimana diusung kalangan utilitarianis. Pada intinya bertumpu pada kepentingan yang ditempatkan oleh Tabatabai pada level pertama pendekatannya.

Ada sebagian sarjana yang menilai pemikiran akhlak Tabatabai dan kebanyakan pemikir Muslim lainnya dimasukkan dalam kategori ini, karena menjadikan ridha Allah sebagai tujuan perbuatannya. Tapi penulis tidak terlalu sepakat dengan pendapat tersebut. Sebab, pengertian demikian baru masuk pada level pendekatan kedua dalam pemikiran Tabatabai. Orang yang berbuat baik atau mengharapkan pahala Tuhan kelak tetap merupakan perbuatan baik dan terpuji, tapi masih berada di kategori kedua. Padahal Tabatabai memiliki satu kategori lain di level ketiga dengan hasilnya adalah pengabdian murni yang tidak masuk dalam kategori tujuan maupun kepentingan. Walaupun lebih dekat dengan aliran keutamaan, tapi kategori ini juga tetap masuk level kedua, bukan ketiga.



Kedua, pengertian tauhid yang dijelaskan dalam level ketiga berarti pengertian yang lebih mendekati definisi “kebebasan sejati”. Artinya melepaskan ikatan kepentingan yang berada di level pertama dan kedua, baik itu kepentingan yang sifatnya sosial maupun spiritual.

Ketiga, dalam konteks politik global, pembagian ketiga level ini memberikan sebuah peta besar untuk menempatkan di mana posisi agama dan etika berperan di dalamnya. Di level pertama, berbagai teori dan metateori tentang manusia seperti yang disampaikan oleh Hobbes bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya bisa dipetakan dalam dua level dari natural manusia. Menurut Tabatabai, manusia yang demikian adalah manusia yang tidak beranjak dari kepentingan natural pertamanya. Di sisi lain, Tabatabai menjelaskan tentang sifat baik yang ditempatkan dalam natural kedua. Politik bagi Tabatabai, tidak hanya soal kepentingan perebutan kuasa, tapi tentang keutamaan dan kemaslahatan, karena yang tertinggi adalah pengabdian manusia.

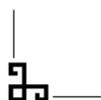
Keempat, pemikiran etika Tabatabai memandang masalah politik hanya diamati secara spasial akibat fragmentasi teori yang terkotak-kotak pada keratan daging atau potongan tulang realitas yang diamati secara positivistik, maupun empiris. Sebab selain itu ada etika yang harus dijaga dan nilai luhur.

Hamka dan Pemikiran Akhlak

a. Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan panggilan singkat huruf awal namanya, Hamka, dilahirkan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Ferry Taufiq El-Jaquene (2018:131-144) menyusun kronologis singkat perjalanan kehidupan Abdul Malik dari lahir hingga wafat yang dibagi dalam tiga periode yaitu: periode Agam, Medan dan Jakarta.

Dari tahun 1915 hingga 1922, Abdul Malik menempuh pendidikan dasar dan menengah, yang didominasi pendidikan agama di tanah kelahirannya, termasuk berguru al-Quran kepada Syeikh Ibrahim Musa di Parabek. Motivasi belajarnya yang kuat akhirnya membawa Hamka muda tiba di Jawa dan tinggal di rumah pamannya, Jafar Amrullah pada Juli 1924. Keberadaannya di Jawa dimanfaatkan untuk menuntut ilmu kepada sejumlah ulama di sana. Abdul Malik belajar tafsir Alquran kepada Ki Bagus Hadikusumo. Setelah enam bulan berada di Yogyakarta, Abbul Malik mengunjungi Pekalongan, Jawa Tengah untuk menuntut ilmu kepada Ahmad Rasyid Sutan Mansur.



Di tahun 1927, Abdul Malik berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan menunaikan ibadah haji. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Malik bekerja di percetakan milik Hamid Kurdi, mertua ulama Minangkabau Ahmad Chatib. Sambil bekerja ia selalu menyempatkan diri untuk membaca kitab dan media massa di Arab Saudi ketika itu. Di Mekkah, Malik bergabung dengan Persatoean Hindia-Timur. Dengan kemampuan bahasa Arabnya yang paling baik dibandingkan yang lain dan usia yang muda, Malik ditunjuk memimpin delegasi Penyelenggaraan Manasik Haji bagi Jamaah Hindia-Belanda untuk menghadap Amir Faisal, putera Ibnu Saud dan Imam Masjidil Haram, Abu Samah.

Meskipun tujuan awalnya datang ke Mekkah untuk menuntut ilmu, tapi akhirnya Abdul Malik pulang karena diberi nasihat oleh Haji Agus Salim ketika bertemu di Mekkah. Menurut El-Jaquene (2018:66-67), tokoh kemerdekaan Indonesia ini menyarankan Hamka pulang dan mengembangkan diri di tanah air. "Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan.... Oleh karena itu, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri," kata Haji Agus Salim.

Rush (2017:73) melaporkan, Hamka pulang naik kapal laut Buitenzorb dengan waktu tempuh selama 15 hari sampai di Sabang. Dari sana, Abdul Malik melanjutkan ke Medan dan memulai hidup baru dengan nama Haji Abdul Malik Amrullah (HAMKA). Pada 13 Agustus 1927, ia memulai nama pena Hamka di usia 19 tahun dan berkarir sebagai penulis dan wartawan profesional di Medan.

Pada Juli 1936, Hamka bersama keluarganya pindah dari Padang ke Medan dengan posisinya sebagai pemimpin redaksi majalan Pedoman Masyarakat. Dua tahun kemudian, karyanya dalam bentuk cerita bersambung berjudul "Di Bawah Lindungan Kabah" di majalah Pedoman Masyarakat diterbitkan Balai Pustaka.

Di bawah kendali Hamka, majalah pedoman masyarakat menyajikan wacana keislaman dengan berbagai isu dari filsafat, sejarah, tasawuf dan sastra hingga moralitas. Isu dunia Islam seperti masalah Palestina dan Mesir juga ditulis Hamka. Ia juga aktif menerjemahkan artikel berbahasa Arab dari koran dan majalah terkemuka Mesir ketika itu. Rush (2017:3) menunjukkan bagaimana majalah terkemuka ini menyoroti isu politik dari kacamata Hamka dan Muhammadiyah ketika itu. Menurut Hamka, Islam yang pertama dan Indonesia kedua. Meskipun demikian warna antikolonialisme di majalah ini sangat kental. Misalnya dalam tulisan "Darah dan Cinta", Hamka menunjukkan kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol melawan Belanda. Dia juga mengajak tokoh nasional pelopor kemerdekaan Indonesia, seperti Haji



Agus salim, Mohamad Natsir, Isa Ansari, Soetomo dan lainnya untuk menulis dan menyampaikan gagasan kebangsaan dan keislaman mereka.

Di tangan Hamka, majalah Pedoman Masyarakat yang berbasis di Medan, pulau Sumatera mendapat respon positif dari masyarakat Muslim ketika itu. Majalah tersebut tersebut tersebar luas di seluruh Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Pada tahun 1940, oplah mingguan majalah ini melonjak menjadi lima ribu eksemplar. Jumlah besar tersebut ketika itu menjadikan majalah Pedoman Masyarakat sebagai majalah terbesar di Hindia Belanda dan nama Hamka dikenal populer sebagai penulisnya.

Kritikus sastra terkemuka Indonesia, H.B Jassin mengatakan bahwa majalah Pedoman Masyarakat sebagai majalah paling populer di Hindia dan Hamka dikenal di mana-mana. Sebelum Indonesia berdiri sebagai negara merdeka tahun 1945, Hamka sudah dikenal sebagai penulis Muslim dan menjadi bagian yang memperjuangkan kemerdekaannya.

Selain dikenal sebagai penulis dan mubaligh, Hamka masuk dalam lingkaran cendekiawan Indonesia yang menjadi rujukan masyarakat ketika itu, termasuk dalam wejangan moral. Isu moralitas tampak jelas dalam berbagai tulisan Hamka seperti judul tulisan, "Hidup yang Baik", Tuntunan Jiwa, Cermin Hidup, penuntut budi dan lainnya.

Sejak tahun 1937, Hamka mengisi kolom berjudul "Tasawuf Modern" yang berisi masalah kebahagiaan. Meskipun berjudul tasawuf tapi sebagian besar uraiannya berisi masalah akhlak yang dilihat dari kacamata Islam, termasuk tasawuf. Tulisan ini diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang sama. Berbagai karya ditulis Hamka selama periode Medan yang berlangsung hingga kepindahannya ke Jakarta sekitar empat tahun setelah kemerdekaan Indonesia.

Pada 12 Agustus 1949, Hamka memulai kehidupan barunya di Jakarta dengan mengontrak rumah keluarga Arab. Dua tahun kemudian, ia menjadi pegawai tinggi agama di Kementerian Agama. Dengan posisi barunya sebagai pejabat dan kemampuannya yang mumpuni, Hamka berkesempatan untuk mengunjungi berbagai negara. Di tahun 1952, ia memenuhi undangan dari kementerian luar negeri AS untuk kunjungan ke negara ini. Setahun kemudian mengikuti misi kebudayaan Indonesia ke Thailand yang dipimpin oleh Ki Mangunsarkoro.

Di samping kemampuannya menulis, Hamka juga dikenal terampil berpidato dan aktif berorganisasi yang mulai dirintis dari tanah kelahirannya. Di tahun 1953 ia diangkat menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Ia juga mewakili

kementerian agama dalam acara perayaan 2.000 tahun wafatnya Sidharta Gautama di Burma (Myanmar). Hamka juga hadir mewakili Indonesia dalam sebuah konferensi Islam di Universitas Punjab di Lahore, Pakistan. Di tahun 1958, ia memenuhi undangan Forum Dunia Islam untuk memberikan ceramah di Universitas Al Azhar, Mesir. Di tahun yang sama, Hamka mendapat gelar kehormatan, Doctor Honoris Causa dari Universitas al Azhar Kairo.

Hamka memulai memberikan pelajaran tafsir Alquran di masjid Al Azhar, Jakarta di tahun 1959. Nama Azhar diberikan langsung oleh Rektor Universitas Al Azhar Mesir, Syekh Mahmoud Shaltut ketika mengunjungi Indonesia. Kajian Tafsir Alqurannya mulai diterbitkan oleh majalah Gema Islam secara periodik di tahun 1962.

Hamka mengunjungi Malaysia atas undangan resmi dari Perdana Menteri Malaysia, Tuanku Abdul Rahman di tahun 1967. Setahun kemudian, Hamka menghadiri undangan dari Aljazair yang dilanjutkan dengan kunjungan ke berbagai negara seperti Spanyol, Italia, Turki, Inggris, Arab Saudi, India dan Thailand. Di tahun 1969, Hamka mengunjungi Maroko untuk menghadiri konferensi tingkat tinggi Islam di Rabat yang membahas konflik Palestina dan Israel. Di tahun 1971, Hamka menghadiri seminar Islam di Aljazair dengan membawakan paper tentang Muhammadiyah di Indonesia.

Di tahun 1974, Hamka mendapatkan gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Tidak berapa lama, beliau dianugerahi gelar professor dari Universitas Moestopo, Jakarta. Pada 26 Juli 1975, Hamka dilantik sebagai ketua umum Majelis ulama Indonesia oleh Menteri Agama Indonesia, Mukti Ali. Di tahun yang sama menghadiri muktamar masjid di Mekkah. Setahun kemudian menghadiri konferensi Islam di Serawak. Tidak lama kemudian kembali mengunjungi Malaysia untuk menyampaikan paper berjudul "Pengaruh Islam pada Kesustraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Ia juga menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal dengan menyampaikan paper tentang "Pengaruh Iqbal dalam membawa Identitas Muslim pada Jinnah". Pada Juli 1981, Hamka dirawat di rumah sakit Pertamina Jakarta dan meninggal tanggal 24 Juli 1981. Hamka ditetapkan sebagai Pahlawan nasional Indonesia berdasarkan keppres No.113/TK/2011 tanggal 9 November 2011.

b. Pemikiran Akhlak Hamka

Dari spirit *great story* yang digagas Berkhofer ini, James R. Rush menulis biografi Hamka, dengan mengungkap adicerita "Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia



Modern” yang menempatkan Hamka sebagai bagian penting Islam Indonesia. Saking penting masalah tersebut, profesor sejarah Universitas Arizona ini menempatkan Judul “Islam untuk Indonesia” di satu bab khusus setebal 40 halaman dalam karyanya tentang biografi Hamka. Selain tulisan berbahasa Indonesia dan Melayu yang ditulis orang-orang Indonesia dan Malaysia, Karya Rush ini melengkapi berbagai buku dan paper berbahasa Inggris dari sarjana luar seperti: Jeffery Handler, C.W Watson, Henk Maier, William Roff dan lainnya.

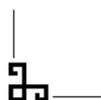
Meskipun Hamka tidak menulis secara khusus menulis buku tentang etika, tapi pemikirannya tentang tema tersebut bisa ditemukan dalam berbagai karyanya antara lain: falsafah hidup, lembaga hidup, lembaga budi, akhlakul karimah, tasawuf modern, tafsir al Azhar, pandangan hidup muslim dan pelajaran agama Islam. Dawam menilai empat buku Hamka yaitu: Tasawuf Modern, Falsafat Hidup, lembaga hidup dan lembaga budi mengajarkan tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran moral menyikapi berbagai persoalan hidup yang dihadapi di zaman modern ini.

Studi Abd. Haris (2010:194) menunjukkan bahwa Hamka meyakini etika atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah. Pandangan Hamka ini menepis klaim Freudian yang meyakini agama sebagai penyebab kemunduran moralitas, terutama moralitas sosial. Meskipun demikian, Hamka sangat menonjolkan aspek rasionalitas dalam pemikiran akhlaknya, tapi dia juga memberikan ruang bagi tasawuf dan tentunya teks suci, Naql sebagai rujukan utamanya. Oleh karena itu, tiga pendekatan yaitu tafsir, filsafat dan tasawuf diterima dengan baik oleh Hamka.

Posisi Hamka sebagai ulama yang juga menjadi penulis dan jurnalis cenderung cukup longgar dalam penggunaan istilah dan definisi yang dirumuskannya. Penelitian Abd. Haris (2010:49-50) menyoroti penggunaan istilah etika yang disamakan dengan istilah seperti ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi, akhlak, dan ilmu akhlak. Salah satunya bisa dilihat dari pernyataan Hamka yang menyamakan etika dengan budi, sebagaimana diuraikan dalam buku Lembaga Budi (2015:20) seperti ditulisnya:

Ahli-ahli ilmu akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperbincangkan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang lebar. Ibu Maskawaih adalah pembahas etika (budi) dari segi filsafat. Ibnu Arabipun demikian pula. Ibnu Hazm, filosof Andalusia dan Ahli fiqih madzhab zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara agama dan filsafat. Apa lagi al-Ghazali yang memandang akhlak dari segi tasawuf.

Ketiga pendekatan ini diterima Hamka dengan kadarnya masing-masing. Menurut Hamka, manusia adalah makhluk moral, sebab secara umum bisa membedakan baik



dan buruk. Selain itu, manusia adalah makhluk bebas yang berbuat sesuai dengan kehendak dan pihannya masing-masing. Walaupun demikian, Hamka menilai akal perlu didiampingi dengan wahyu dan penyucian diri. Sebab, rasionalitas saja tidak memadai karena dalam diri manusia senantiasa terjadi pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Menurut Hamka, fitrah manusia akan tertutup oleh kecenderungan hawa nafsu yang ada dalam diri. Secara umum akal manusia mengetahui baik dan buruk, tapi tidak selalu pilihan dan keputusan yang diambil sesuai dengan panduan akal, karena terganggu oleh kecenderungan hawa nafsu manusia. Dengan demikian, fungsi pertama wahyu sebagai pengingat, sekaligus membimbing manusia menuju kebenaran.

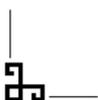
Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* (2015:30-31) menegaskan bahwa akal saja tidak memadai untuk mencapai bahagia, karena akal akan berhenti pada perjalanan untuk membedakan dan memberikan pemahaman. Tapi butuh yang lain berupaya iradah yang kuat untuk mewujudkannya, dan iradah ini berada dalam diri manusia. Selain itu, Hamka memandang akal saja tidak akan bernilai tanpa bimbingan kitab suci dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Pemikiran etika Hamka bertumpu pada masalah tauhid dengan formasi sedikit berbeda dari kebanyakan struktur umum ajaran Islam. Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. Pertama, ajaran tentang aqidah yang membicarakan masalah keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman. Kedua, syariah yang menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut fiqh. Ketiga akhlak yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral (Haris, 2010: 82-73).

Hamka memiliki pandangan yang berbeda dari pembagian tersebut. Bagi Hamka, inti ajaran agama adalah tauhid sehingga masalah ini ditempatkan berada di posisi puncak. Setelah itu akhlak mengisi lapisan berikutnya. Di lapis ketiga baru muncul syariah. Akhlak sebagai ajaran Islam menempati urusan kedua setelah ajaran tauhid. Artinya akhlak dalam Islam seharusnya dijiwai oleh ajaran tauhid. Sedangkan syariah sebagai ajaran Islam menempati posisi ketiga setelah tauhid dan akhlak yang menunjukkan bahwa syariah harus dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Syariah tidak boleh keluar dari kerangka tauhid dan akhlak.

Titik Temu: Tauhid dan Fitrah, Poros Etika

Pemikiran etika kedua ulama ini dipengaruhi oleh posisi keduanya sebagai ulama yang menguasai disiplin ilmu induk, terutama tafsir al-Quran, filsafat dan



tasawuf. Meskipun keduanya beranjak dari kultur yang jauh berbeda, tapi berbagai gagasannya mengenai akhlak –meskipun terdapat perbedaan—memiliki sisi persamaan. Tampaknya, hal tersebut dipengaruhi oleh pendekatan kedua ulama besar ini dalam memandang masalah etika.

Pertama, Buya Hamka dikenal sebagai pemikir rasional yang meletakkan banyak pandangan keagamaannya dari pemikiran rasionalisme. Oleh karena itu, sebagian besar gagasan akhlaknya banyak mengadopsi pemikiran para pemikir terdahulu, termasuk filsuf Yunani. Di banyak tempat ditemukan jejak penukilan pemikiran filsafat Yunani seperti Aristoteles yang juga diterima oleh sebagian pemikir Muslim.

Langkah yang sama juga dilakukan Tabatabai dengan penajaman yang lebih kuat. Kedalamannya di bidang filsafat membantu Tabatabai melakukan penggalian lebih dalam mengenai teori etika. Kategorisasi tentang tiga level pendekatan etika membuat gagasannya lebih tajam dari pemikir lain, termasuk dengan Hamka. Uraian yang disampaikan Tabatabai tentang tiga unsur penting yaitu bimbingan umum, natural pertama dan kedua, serta hikmah Mutaalayah tidak ditemukan dalam pemikiran Hamka.

Kedua, pemikiran akhlak Buya Hamka tidak menawarkan gagasan yang baru, tapi memiliki kelebihan dari sisi refleksi atas berbagai gagasan. Rasionalisme etika yang diusungnya membuat pemikirannya terbuka terhadap gagasan yang dianggap bisa diterima dan tidak bertentangan dengan keyakinan agama Islam. Keluwesan Hamka menerima berbagai gagasan ini juga dipengaruhi oleh cara berpikirnya yang menempatkan akhlak berada di bawah langsung tauhid. Pola ini agak sedikit berbeda dengan struktur ajaran Islam pada umumnya yang menempatkan akhlak di bawah syariah.

Ketiga, penempatan tauhid di atas akhlak dalam pemikiran Buya Hamka menunjukkan sebuah posisi penting keduanya, terutama tauhid menjadi parameter seluruh keyakinan keagamaan, dan pemikiran Islam, termasuk di dalamnya masalah etika. Hamka menempatkan gagasan akhlaknya dalam kategori etika religius yang mengadopsi semua aspek dalam ajaran agama Islam, terutama nash Al-Quran dan Sunnah, juga filsafat dan tasawuf, serta disiplin ilmu lainnya.

Keempat, tauhid menjadi titik temu gagasan pemikiran akhlak Buya Hamka dan Allamah Tabatabai dengan metodologi yang berbeda. Allamah memandang tauhid adalah perjalanan puncak eksistensial yang ditempuh manusia. Dari sini, pemikiran etika religius Allamah dirumuskan. Jika Buya Hamka menyebut posisi akhlak berada langsung di bawah tauhid, Allamah memiliki penjelasan yang lebih rinci



dan sistematis. Allamah menawarkan pendekatan epistemologis dalam menyusun gagasannya dengan adanya tiga unsur penting yaitu: petunjuk umum, pemilahan antara natural pertama, dan kedua serta prinsip-prinsip Hikmah Mutaalimah. Ketiga faktor ini membantu menyelesaikan banyak masalah dalam ilmu akhlak. Misalnya, pertanyaan tentang apakah sifat-sifat akhlak berubah atau tetap bisa diselesaikan dengan penjelasan ketiga faktor tersebut. Sifat bawaan manusia ada dan berada pada posisi natural pertama, tapi bisa berubah dengan kemauan dari manusianya untuk berubah. Perubahan sifat akhlak tersebut juga tidak instan, tapi bertahap dan berproses. Dalam pandangan Tabatabai perubahan akhlak adalah perubahan eksistensialnya.

Kelima, masalah hubungan antara agama dan akhlak yang dipicu oleh isu kontemporer seperti fenomena ISIS bisa diselesaikan dengan pendekatan kedua ulama besar ini dengan tawaran etika religiusnya. Sumbangan Hamka terhadap struktur etika yang berada di bawah tauhid sebenarnya sudah menjawab sebagian pertanyaan tentang masalah tersebut. Karena substansi tauhid menurut Hamka adalah pembebasan dari segala bentuk perbudakan dan penindasan. Syarat etika adalah pelakunya harus memiliki ikhtiar penuh dan kesadaran. Pandangan ini membantah teori Freud yang menilai agama sebagai ketidaksadaran. Pemetaan yang dilakukan Hamka juga sekaligus kritik terhadap pola formalisasi agama yang lebih mengedepankan aspek fiqh yang merupakan bagian dari syariah. Sebab, syariah harus mengikuti etika dan tauhid yang berada di atasnya.

Uraian Tabatabai tentang tauhid lebih rapih dan sistematis sebagai karena membuat tiga level pendekatan etika dalam satu bagian yang bertingkat-tingkat. Hal ini memberikan sebuah peta besar tentang kerangka letak teori dan metateori mengenai pemikiran politik. Jika sebagian sarjana Muslim berada dalam posisi diametral; satu pihak menerima penuh teori Barat, dan di sisi lain menolaknya, Tabatabai cukup kompromistis, tapi juga kritis dengan menempatkan sebuah teori pada kavlingnya, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan kritik.

Pendekatan Baru Teori Hubungan Internasional

Artikel ini mencoba mengungkap gagasan etika dari salah seorang pemikir Timur Tengah kontemporer Allamah Tabatabai dan gagasan yang senada disampaikan oleh pemikir Asia Tenggara, Buya Hamka. Paper ini mencoba menawarkan temuan baru, setidaknya untuk wacana di Tanah Air, dalam masalah etika religius dan ranah disiplin Ilmu Politik dan Hubungan internasional.



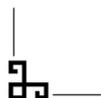
Pertama, pembagian tiga aliran etika yang disampaikan Allamah Tabatabai sepihak tampak sederhana dan terkesan tidak baru, karena pemikir lain pun melakukan hal yang hampir sama. Ketiga pembagian ini merupakan penjelasan lain yang juga dilakukan Majid Fakhry dalam *Ethical Theories in Islam* (1991:1). Tapi, jika dikaji lebih dalam pembagian yang dilakukan Tabatabai, terutama pada mazhab ketiga, etika religius khusus atau tauhid, memiliki dimensi yang khas dan unik.

Secara metodologis, Tabatabai tidak membagi pendekatannya menjadi kategori yang cukup ketat sebagaimana diuraikan Fakhry. Pasalnya, meskipun pendekatan tafsir cukup dominan dalam basis pemikiran Tabatabai, tapi gagasannya tidak lepas dari pendekatan Irfan dan filsafat, terutama filsafat Hikmah Mutaalimah yang diadopsinya.

Kedua, Etika tauhid yang dikemukakan Tabatabai menarik perhatian penulis karena dibangun dari argumentasi yang kuat dan memiliki tingkat fleksibilitas tinggi. Pada umumnya, pemikiran yang bersandar pada konsep tauhid merujuk pada pendekatan skripturalis dengan mengutip teks-teks Nash al-Quran dan Hadis. Meskipun Tabatabai juga melakukan hal yang sama, tapi gagasan besarnya berpijak pada argumentasi rasional tentang konsep fitrah dan keutamaan manusia serta hubungannya dengan ketuhanan. Lebih dari itu, Tabatabai mengadopsi pendekatan sufistik dan filsafat yang dipinjamnya dari Mulla Sadra dan pemikir besar sebelumnya.

Pada titik ini, Tabatabai tidak menolak sebagian teori sosial di berbagai bidang tentang manusia, tapi juga tidak menerimanya secara *taked for granted*. Langkah yang dilakukan Tabatabai dengan menempatkan di mana letak satu teori dalam pemikirannya dan kekurangan teori tersebut. Ide besar yang dilakukan Tabatabai dalam teori etika dengan membuat peta besar yang mengadopsi semua gagasan, selanjutnya mengajukan gagasan intinya tentang etika tauhid. Gradasi wujud yang diadopsi Tabatabai memberikan fleksibilitas yang tinggi untuk membuka ruang besar dialog dan kritik dalam pembahasan etika, sekaligus menempatkan di mana posisi etika religius diletakkan.

Ketiga, Isu etika tauhid sebagai basis metateori untuk ilmu sosial Islam, yang berbeda dari proyek Islamisasi Sains sebagaimana dikemukakan Ismail Raji al-Faruqi dan lainnya. Telaah terhadap isu ini sependek pengetahuan penulis belum dilakukan di Tanah Air dan diharapkan tulisan ini bisa jadi rintisan awal. Titik sentral tulisan ini mencoba menyodorkan pemikiran Tabatabai mengenai peta besar pemikiran etika yang berpijak dari teori Realisme Eksistensial Sadrian dengan tiga level pendekatan etika.



Kesimpulan

Dari uraian ini bisa ditarik beberapa simpulan penting antara lain:

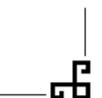
Pertama, kehadiran pendekatan normatif dalam disiplin Ilmu Politik dan Hubungan Internasional semakin terasa urgensitasnya. Sebab, dinamika politik global menuntut masuknya berbagai aspek, termasuk etika demi memberikan solusi yang lebih baik.

Kedua, secara umum ada tiga acuan pendekatan dalam melihat masalah politik global, yaitu: struktural, ideologis dan kekuasaan. Tapi di luar ketiga pendekatan umum tersebut dalam melihat masalah politik global dan hubungan internasional, sebagian sarjana seperti Mervyn Frost menawarkan pendekatan keempat yang memasukkan peran etika di dalamnya.

Ketiga, dominasi positivisme dalam ilmu sosial dan politik menyebabkan etika tergerus maupun kurang mendapatkan perhatian dalam disiplin ilmu tersebut.

Keempat, pemikiran etika Tabatabai bertumpu pada tiga level pendekatan yaitu: rasional, religius umum dan khusus atau etika tauhid. Pendekatan pertama, menekankan pada pencarian sifat dan keseimbangan *habitual* manusia dengan tujuan untuk mendapatkan keutamaan mental maupun kedudukan sosial di tengah masyarakat. Pendekatan kedua, untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Pendekatan ketiga, tujuan utamanya adalah Tuhan. Dengan demikian tidak lagi disibukan oleh tujuan pencarian keutamaan diri, baik itu keutamaan mental maupun spiritual. Maksud dari pendekatan ketiga ini, ketika keimanan manusia semakin tinggi, maka poros acuannya adalah Tuhan, bukan ego dirinya. Karena hatinya disibukkan dengan perhatian terhadap asma dan sifat agung Tuhan. Artinya, manusia yang bertauhid lebih mengedepankan nilai-nilai luhur seperti pengabdian dan pengorbanan kepada orang lain.

Kelima, uraian yang disampaikan Tabatabai tentang tiga unsur penting yaitu bimbingan umum, natural pertama dan kedua, serta hikmah Mutaalayah tidak ditemukan dalam pemikiran Hamka. Meskipun pemikiran akhlak Buya Hamka tidak menawarkan gagasan yang baru, tapi memiliki kelebihan dari sisi refleksi atas berbagai gagasan. Rasionalisme etika yang diusungnya membuat pemikirannya terbuka terhadap gagasan yang dianggap bisa diterima dan tidak bertentangan dengan keyakinan agama Islam. Keluwesan Hamka menerima berbagai gagasan ini juga dipengaruhi oleh cara berpikirnya yang menempatkan akhlak berada di bawah langsung tauhid.



Keenam, Tabatabai memandang setiap manusia hidup sesuai dengan kapasitas naturalnya, dan setiap penyimpangan yang terjadi karena menyalahi watak naturalnya. Walaupun manusia secara natural pertamanya memiliki unsur yang sama dengan hewan, yang lebih cenderung untuk memperhatikan kebutuhan diri, keluarga dan sahabatnya maupun masyarakat di sekitar, dari pada orang lain. Tapi, dengan terjadinya penyempunaan dan penggunaan natural kedua, maka akan dia akan mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, dan kebaikan masyarakat lebih utama dari kebaikan dirinya sendiri.

Ketujuh, pemikiran akhlak Allamah Tabatabai tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Hikmah Mutaalayah yang diadopsinya dari Mulla Sadra. Allamah Tabatabai memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis dengan bertumpu pada filsafat eksistensial Sadra berdasarkan empat prinsip utamanya yaitu: *Ashalat al-wujud* (*principality of existence*, kepuncaan eksistensi atau kemendasaran eksistensi), *Tasykik al-wujud* (gradasi wujud), *Harakat al-jawhariyah* (gerak substansial) dan *Wujud dzihni* (eksistensi mental).

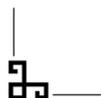
Kedelapan, pengertian tauhid yang dijelaskan dalam level ketiga berarti pengertian yang lebih mendekati definisi “kebebasan sejati”. Artinya melepaskan ikatan kepentingan yang berada di level pertama dan kedua, baik itu kepentingan yang sifatnya sosial maupun spiritual.

Dalam konteks politik global, pembagian ketiga level ini memberikan sebuah peta besar untuk menempatkan di mana posisi agama dan etika berperan di dalamnya. Meskipun mengakui teori tentang watak buruk manusia, tapi Tabatabai menjelaskan tentang sifat baik yang ditempatkan dalam natural kedua. Politik bagi Tabatabai, tidak hanya soal kepentingan perebutan kuasa, tapi tentang keutamaan dan kemaslahatan, karena yang tertinggi adalah pengabdian manusia.

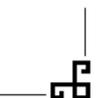
Kesembilan, pemikiran etika Tabatabai memandang masalah politik dipengaruhi oleh fragmentasi teori yang terkotak-kotak pada keratan daging atau potongan tulang realitas yang diamati secara positivistik, maupun empiris. Sebab di luar itu ada etika yang harus dijaga dan nilai luhur.

Daftar Pustaka

Abdullah, Saeed. (2005). *Approaches to the Quran in Contemporary Indonesia*. London: Oxford University Press.



- Aljunied, Khairudin. (2016). *Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World*. Project Muse No.101. New York: Cornell University Press.
- Amid, Masoud. (1394). *Rabeteḥ Din va Akhlagḥ az Didghah Allameh Tabatabai, Pazouheshgah Falsafi Daneshkadeh Adabiyat va Oloom Ensani*. Vol.155. Tabriz: Tabriz University.
- Berkhofer, Robert F. (1997). *Beyond the Great Story: History as Text and Discourse*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chernoff, Fred. (2007). *Theory and Metatheory in International Relations: Concepts and Contending Accounts*. New York: Palgrave Macmillan.
- Devani, Amir., dan Rahim, Dehghan. (2015). *Akhlagḥ Mobtani bar Tabeat dar Andisheh Allameh Tabatabaie*. Dalam: *Akhlagḥ Vahyani Journal* 3(8). Qom: Pazouhesghah Oloom Vahyani Maarij.
- El-Jaquene, Ferry Taufiq. (2018). *Buya Hamka: Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska.
- Ehvan, Mohammad. (1390). *Peyvand Din va Akhlagḥ az Mazhar Allameh Tabatabai*. Dalam: *Quran va Hadis Journal* 7,(22). Tehran: Al-Zahra University.
- Fakhry, Majid. (1991). *Ethical Theories in Islam*. Leiden-New York: EJ. Brill.
- Frost, Mervyn. (1986). *Towards a Normative Theory of International Relations*. UK: Cambridge University Press.
- Frost, Mervyn. (1996). *Ethics in International Relations: A Constitutive Theory*. UK: Cambridge University Press.
- Frost, Mervyn. (2009). *Global Ethics: Anarchy, Freedom and International Relations*. London and New York: Routledge.
- Frost, Mervyn. (2012). On Teaching Ethics in International Relations: Questions and Answers. Dalam: *International Studies Perspectives*: Vol.13, pp. 7–9. Oxford: Oxford University press.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.



- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2015). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamka : Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press dan LKIS.
- Kermani, Aziz Allah Afshar. (1390). Maratib Fazilat va Akhlagh az Mazhar Allameh Tabatabai. Dalam: *Quran va Hadis Journal*, vol.8. Tehran: Al-Zahra University.
- Khalili, Mostafa. (1391). Akhlagh Tohidi az Didghah Allameh Tabatabai. Dalam: *Akhlagh Vahyani Journal*, Vol. 1(1) 125-144. Qom: Pazouhesghah Oloom Vahyani Maarij.
- Mahdavinejad, Mohmmad Hossein, (1391). *Tahlil Falsafi az Mabna Ensan Senakhti va Angizeh Akhlaghi da Andisheh Allameh Tabatabai*. Dalam: *Hekmah Sadrai Journal*, Vol.1 (1). Tehran: Payam Noor University.
- Ramezani, Reza. (1395). *Ara akhlaghi Allamah Tabatabai*. Tehran: Sazman Entesharat Pazouheshgah Farhang va Andisheh Eslami.
- Rush, James R. (2017). *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang penulis Besar untuk Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Sarvar, Vahid Yadegari., dan Inayatollahi, Sharefi. (1394). *Tafsir Nou az Vaghegara Allameh Tabatabai*. Dalam: *Akhlagh Journal*, Vol.8, no.30. Qom: Daftar Tablighat Eslami Hauzeh Ilmiyeh.
- Shanzeri, Jafar., dan Abdollahi, Shirin. (2015). *Akhlagh Sekolar va Akhlagh Dini*. Dalam: *Akhlagh Journal*, vol.2(5). Qom: Daftar Tablighat Eslami Hauzeh Ilmiyeh.
- Tabatabai, Mohammad Hossein. (1387). *Tafsir Almizan*. Qom: Al-Nasr Al-Islami.
- Taji-Farouki, Suha. (2015). *The Quran and Its Readers Worldwide*. London: Oxford University Press.
- Ulum, Mas'ut. (2007). *Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern: Telaah atas Pemikiran Tasawuf Hamka*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Akidah Filsafat, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

